

BAB I

MAKNA KERJA DI AMAL USAHA MUHAMMADIYAH

*Suatu hari Rasulullah ﷺ berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu?" tanya Rasul kepada Sa'ad. "Wahai Rasullullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganmu". Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "**Inilah tangan yang tidak akan pernah tersentuh api neraka.**"¹*

Makna Kerja dalam Islam

Ada tiga orang tukang batu yang sedang bekerja memasang batu bata. Ketika ditanya tentang apa yang sedang mereka lakukan, pekerja pertama menjawab, "Saya sedang memasang batu bata." Pekerja kedua menjawab, "Saya sedang membangun sebuah tembok." Dan pekerja ketiga menjawab, "Saya sedang membangun sebuah masjid yang sangat indah dan nyaman digunakan untuk ibadah." Menurut Saudara, yang manakah dari ketiga pekerja ini yang memaknai pekerjaannya secara lebih mulia dan lebih visioner? Dari ketiga pekerja itu pula, mana yang kita perkirakan paling serius dan berhati-hati di dalam menjalankan pekerjaannya?

¹ HR. Thabrani

Seorang yang memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu yang penting, bernilai, bahkan mulia, misalnya, akan menunjukkan sikap kerja yang berbeda dengan mereka yang memaknai pekerjaannya sebagai hal yang tidak penting, tak bernilai, bahkan hina. Orang-orang yang memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu yang pantas dibanggakan akan menunjukkan perilaku kerja yang berbeda dengan orang-orang yang merasa malu dengan pekerjaan mereka. Masalahnya bukan pada "apa yang dikerjakan", tetapi pada bagaimana mereka memaknai pekerjaan tersebut.

Seperti Anton (bukan nama sebenarnya) yang memaknai pekerjaannya hanya sebagai pekerjaan untuk nafkah hidup semata. Statusnya sebagai wiraniaga di perusahaan asuransi sebenarnya cukup bisa dibanggakan. Namun, ia sedikit sekali menaruh minat atas apa yang dikerjakannya dan tak menyukai sifat pekerjaannya yang memberikan banyak tantangan. Hanya karena merasa wajib bekerja agar mendapatkan penghasilan, maka Anton bertahan di tempat kerjanya itu. Akibatnya, Anton sangat sensitif terhadap soal jumlah komisi yang diperolehnya. Jika komisinya berkurang sedikit saja dari biasanya, atau ia mendapatkan informasi ada komisi yang sedikit lebih tinggi di perusahaan asuransi lain, maka ia langsung ingin cepat-cepat pindah kerja. Kalau ada kesempatan kerja di luar industri asuransi pun, sepanjang hal itu memberikan penghasilan lebih besar, Anton akan segera merasa tertarik. Saat-saat yang paling menyenangkan bagi Anton adalah tanggal pembayaran komisi/gajian. Selebihnya adalah kewajiban yang harus dilakukan.

Berbeda dengan Anton, Tommy memaknai pekerjaannya sebagai karier. Ia ingin ada peningkatan karier dari waktu ke waktu. Artinya, ia tidak melihat uang atau gaji sebagai satu-satunya faktor penentu kepuasan kerjanya. Ia juga memperhitungkan soal-soal lain, terutama soal kekuasaan/jabatan, status sosial, dan gengsi. Walau gajinya

sebagai kepala bidang operasional sebuah bank hanya rata-rata industri saja, namun ia tetap bersemangat karena merasa ada prospek karier untuk menjadi kepala cabang di tahun-tahun mendatang. Lagi pula, ia sudah mulai mendapatkan fasilitas pinjaman untuk membeli mobil idamannya, sesuatu yang menaikkan gengsinya di lingkungan kerabat dan tempat pemukimannya. Bagi Tommy, ia akan mulai berpikir untuk mencari pekerjaan baru, bila kariernya sudah mentok tak ke mana-mana.

Berbeda pula dengan Titin yang bekerja sebagai penulis lepas. Ia memaknai pekerjaannya sebagai panggilan batin. Ia mencintai pekerjaannya, dan antara pekerjaan dengan irama kehidupannya sehari-hari tak terlalu banyak bedanya. Sebagai ibu dari dua anak remaja yang sudah ditinggal mati oleh suaminya, Titin terkadang ikhlas tak mendapatkan imbalan material apa pun dari karya tulisnya yang dipublikasikan pihak lain untuk tujuan sosial. Ia merasa memang itulah tugasnya. Ia merasa ada kemuliaan dari apa yang dikerjakannya. Dan ia juga sangat menikmati kebebasan waktu kerjanya yang menurutnya "tak ternilai harganya". Sebab, sebagai penulis lepas ia bisa mengatur sendiri waktu untuk mengurus anak-anak dan mencari nafkah. Ia juga tidak harus terikat pada lokasi kerja seperti kantor, karena bisa bekerja di mana saja berkat laptop sederhana miliknya. Karenanya, walau penghasilan Titin tak berlebihan, ia tak pernah berpikir untuk berganti pekerjaan.

Lain halnya dengan Pak Martono, sedari muda ia telah 'ngawula' di Keraton. Baginya pekerjaan yang ia geluti adalah pengabdian seumur hidupnya. Ia tidak menyesal bahkan tidak peduli manakala ia tidak mendapatkan upah dari pekerjaannya itu. Memang bukan itu yang ia cari. Ia hanya tahu mengabdikan tidak peduli apakah ia akan digaji atau tidak.

Baik Anton, Tommy, Titin, Pak Martono adalah wajah dari orang-orang di sekitar kita. Orang-orang seperti Anton selalu mengutamakan gaji, komisi, uang. Status sosial, gengsi, jabatan, dan panggilan hidup urusan belakangan. Sepanjang pekerjaan mereka menghasilkan uang yang lebih banyak, mereka bersemangat dalam bekerja. Sementara orang-orang seperti Tommy masih bersedia bersabar dengan gaji yang pas-pasan, asalkan diberi jabatan formal, kekuasaan memimpin sejumlah bawahan, dan gengsi karena bekerja di perusahaan terkemuka. Bagi orang-orang seperti Titin, pekerjaan haruslah berkaitan dengan keyakinannya atas kontribusi hidupnya bagi keluarga, bangsa, masyarakat, atau dunia. Tak soal penghasilan pas-pasan, tanpa jabatan mentereng, tak punya kantor yang megah, dan sebagainya. Asal ada keyakinan bahwa karya-karyanya berguna bagi banyak orang, ikut mendorong proses-proses kebudayaan, membuat dunia menjadi tempat yang lebih indah dan layak dihuni, cukuplah. Dan bagi Pak Martono, dia sudah cukup puas dengan bisa mendarmabaktikan hidupnya bagi sesuatu yang ia anggap Agung. Seperti halnya Titin, gaji bukanlah segala-galanya.

Anton, Tommy, Titin dan Pak Martono amat boleh jadi merasakan kepuasan yang berbeda atas hasil-hasil pekerjaannya. Di antara mereka juga mungkin sulit untuk saling memahami pilihan satu dengan yang lain. Masalahnya bukan pada "apa" yang mereka kerjakan, tetapi pada kemampuan memaknai pekerjaan itu sendiri. Artinya, bisa saja seorang buruh pabrik atau tukang angkut sampah memaknai pekerjaannya sebagai amanah atau panggilan hidup yang harus ditunaikan. Ia bisa dengan ikhlas dan senang hati melakukan pekerjaannya. Dan sebaliknya, seorang eksekutif muda atau manajer senior di perusahaan terkemuka hanya menganggap pekerjaannya sebagai sarana memperoleh uang semata. Sehingga, ia sering merasa

terbebani, tidak gembira, dan kurang puas dengan pekerjaannya.

Islam memandang bahwa bekerja merupakan satu kewajiban bagi setiap insan. Karena dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarganya serta dapat memberikan maslahat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya Islam bahkan mengategorikan bekerja sebagai ibadah, yang diperintahkan oleh Allah ﷻ:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*²

Apabila kita mengibaratkan kehidupan ini adalah ibarat sebuah panggung kontes perbuatan, dengan Allah ﷻ dan malaikat yang menjadi jurinya, panggung ini adalah ujian hidup kita dan dibuat menarik sehingga sangat berpotensi untuk mengubah orientasi tujuan kita. Kita lupa tujuan kontes tersebut dan terlena dalam panggung itu. Allah ﷻ ingin kita fokus dalam tujuan pulang yang sebenarnya, tidak mengalami disorientasi. Perbuatan yang paling disukai Allah untuk kita lakukan di muka bumi ini adalah menjadikan hidup kita bermanfaat untuk lingkungan kita. Ibadah ritual kita bukanlah tujuan dari kontes ini. Ia merupakan perbuatan wajib untuk mengawal perbuatan sosial kita supaya senantiasa fokus pada tujuan kepulungan kita. Itulah

² QS At Taubah (9): 105

butir-butir kesadaran yang harus kita bina dengan baik supaya hidup kita bermakna, sesuai dengan maksud Tuhan menciptakan kita. Lalu bagaimana makna kerja kita di Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)?

Beberapa ilustrasi yang saya uraikan di atas itu memberikan pesan kepada kita bahwa pekerjaan yang sama dan dilakukan di tempat yang sama bisa memiliki makna yang berbeda oleh yang melakukannya. Demikian juga dengan beberapa pekerjaan lainnya, semua memiliki nilai yang berbeda karena dimaknai berbeda oleh para pelakunya. Pekerjaan yang terbaik adalah yang dimaknai secara tinggi dan mulia oleh yang melakukannya. Sebaliknya, pekerjaan yang buruk adalah pekerjaan yang dimaknai secara buruk oleh yang melakukannya. Karena itu sekali lagi, memaknai kerja di AUM menjadi sangat penting untuk diinternalisasi oleh setiap karyawan Amal Usaha Muhammadiyah. Dalam bekerja di AUM harus ada rencana yang baik dan matang karena akan menentukan keberhasilan dari kerja tersebut. Rencana dibuat untuk jangka pendek dan panjang. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*³

Etos Kerja dalam Islam

Ethos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya, serta sistem nilai yang

³ QS. Al Hasyr (59): 18

diyakini. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin.

Dalam Al-Qur'an dikenal kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat, dan sempurna⁴. Etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan lurus, dalam hal mengambil keputusan pun, para pemimpin harus memegang amanah terutama para hakim. Hakim berlandaskan pada etos jalan lurus tersebut sebagaimana Dawud ketika ia diminta untuk memutuskan perkara yang adil dan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran.⁵

Dalam realitanya, cakrawala pandang kaum muslim modern atas dunia kehidupannya terbagi pada dua kelompok. Pertama, kelompok yang lebih terfokus pada urusan "pekerjaan". Mereka sudah mencoba menampilkan kinerja yang profesional, tapi motivasi bekerjanya sangat rapuh, yakni sekadar mencari uang semata. Akibatnya, dari motivasi yang kurang lurus tersebut, keinginannya untuk berderma di jalan Allah sangat minim. Ia merasa tidak pantas untuk mengeluarkan sedekah, infak, zakat, ataupun *khumus* karena toh yang bekerja adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Ia merasa bahwa kekayaan yang ia raih bukanlah anugerah dari Allah, namun dari jerih payahnya sendiri. Jadi, dalam mencari nafkah, mereka begitu punya semangat yang tinggi dan etos yang kuat. Akan tetapi, untuk

⁴ QS. An Naml (27): 88

⁵ QS. Ash Shad (38): 22

urusan ilmu atau belajar mereka mencukupkan diri dengan pengetahuan yang sudah terakumulasi sebelumnya.

Kelompok kedua adalah mereka yang memfokuskan diri pada urusan keilmuan (ibadah). Kelompok ini amat gandrung pada urusan yang sifatnya "intelektual-ritual", namun kurang bisa menampilkan sikap yang profesional dalam bekerja. Artinya, pekerjaan yang mereka tunaikan kualitasnya amat rendah, tidak tepat waktu, dan kurang cita rasa seni. "*Yang penting, selesai bung!*" adalah motto mereka. Dalam mengejar ilmu atau melakukan ibadah ritual, mereka memang "ahli"-nya. Namun dalam urusan pekerjaan, mereka tidak punya sikap yang sama. "Itu kan duniawi," kilah mereka. Beberapa bahkan berkilah berdasarkan hadits nabi, dunia ini adalah penjaranya kaum muslimin dan surganya orang kafir. Hadits tersebut berbunyi, "*Ad dunya sijnul mu'min wa jannatul kafir*" (Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir).⁶

Untuk memahami hadits itu dengan benar, marilah kita pahami cerita terkait dengan hadits tersebut. Al Hafidz Ibnu Hajar adalah seorang hakim besar Mesir pada masanya. Dikisahkan bahwa beliau setiap kali berangkat bekerja selalu diiringi arak-arakan keledai dan kuda-kuda yang mewah. Pada suatu hari, kereta Ibnu Hajar melewati seorang Yahudi Mesir. Si Yahudi ini adalah orang miskin dengan pakaian kumal dan lusuh. Melihat arak-arakan itu si Yahudi segera mencegat rombongan dan ia berkata kepada Ibnu Hajar.

"Sesungguhnya Nabi kalian berkata, "Dunia itu adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir", tetapi kenapa aku lihat kau sebagai orang yang beriman dan menjadi hakim besar di Mesir ini selalu berada dalam arak-arakan yang mewah, dan dalam kenikmatan seperti ini?

⁶ "*Ad dunya sijnul mu'min wa jannatul kafir*" (HR. Muslim).

Sedangkan aku yang kafir dalam penderitaan dan kesengsaraan seperti ini?”

Perhatikanlah dengan saksama jawaban Ibnu Hajar ini.

“Aku dengan keadaanku yang penuh dengan kemewahan dan kenikmatan dunia, apabila dibandingkan dengan kenikmatan di surga adalah seperti sebuah penjara.”

Pemahaman positif optimistik seperti yang disampaikan Ibnu Hajar inilah yang harus kita tanamkan dalam setiap individu muslim. Yang harus dimaknai dalam hadits ini adalah bahwa semewah-mewahnya, sesenang-senangnya, dan sebahagia-bahagiaanya kehidupan di dunia ini, akan lebih mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan ketika nanti dia di akhirat. Sehingga perbandingannya adalah seperti kehidupan di penjara dan di alam bebas. Demikianlah sepatutnya kita maknai hadits tersebut di atas.

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Ada pula yang mendefinisikan makan dan bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa dengan bekerja manusia memanusiation dirinya.

Lebih lanjut dikatakan bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya

tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah ﷻ. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari iman, pembukti bahwa adanya iman seseorang serta menjadi ukuran pahala hukuman, Allah ﷻ berfirman yang artinya: "...barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh...." ⁷

Dalam QS Al-Jumu'ah (62) ayat 10 Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." ⁸

Pengertian kerja dalam keterangan di atas, dalam Islam amatlah luas, mencakup seluruh pengerahan potensi manusia. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidup. Muslimin diperintahkan Allah bekerja, tetapi ia tidak mengetahui dan bisa memastikan hasilnya. Ini pula yang mendorongnya bekerja maksimal agar mencapai hasil memuaskan. Allah berfirman, *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* ⁹

⁷ QS. Al Kahfi (18): 110

⁸ QS. Al Jumu'ah (62): 10

⁹ QS. Lukman (31): 34